

BAB V

PENUTUP

1.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa simpulan berikut ini.

- 1) Makna konotasi positif yang ditemukan dalam novel juga dipengaruhi oleh bentuk sintaksis, tetapi bukan bentuk makna yang lahir sebagai gramatikalisasi.
- 2) Penafsiran makna konotasi negatif oleh pembaca cenderung mengarah pada hal-hal yang kurang baik, atau kurang etis untuk kadar pemakaian bahasa.
- 3) Makna konotasi oleh para pembaca terhadap bentuk-bentuk leksikal dalam novel dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur pembaca, pengetahuan, dan daya imajinasi.

1.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini dikhususkan kepada:

- 1) Makna konotasi akibat adanya kata bersinonim dalam novel *Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral* yang telah diuraikan penulis masih sangat terbatas, untuk itu pembaca dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkapkan akibat adanya kata bersinonim dalam novel *Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral*.
- 2) Makna Konotasi Akibat Adanya Perbedaan Intonasi Kalimat dalam Novel *Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral* telah diuraikan pada skripsi ini hanya terbatas, sehingga perlu kajian lebih lanjut.

- 3) Gambaran makna konotasi dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral yang telah diuraikan pada skripsi ini mengungkapkan berbagai gambaran makna konotasi sehingga pembaca lebih tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat mengetahui secara jelas apa yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Pius dkk.** 2008. *Kamus lengkap bahasa indonesia*. Surabaya : Arkola
- Alwi, Hasan dkk.** 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi.** 2010 *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basral, Akmal Nasery.** 2012. *Anak Sejuta Bintang* . Anggota IKAPI
- Chaer, Abdul.** 2002. *Pengantar semantik bahasa indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, fatimah.** 2013. *Semantik 2* .Bandung : Rafika Aditama
- Ibrahim, Yusna.** 2009. *Kemampuan Peserta Didik Kelas VII-I Mts Al-Khairaat Gorontalo Membedakan Makna Denotasi dan Kontasi dalam Wacana*. Gorontalo: UNG (tidak dipublikasi).
- Muhammad , M. Hum.** 2011. *Metode Penelitian Bahasa* . Jogjakarta:PT Ar-Ruzz Media
- Pateda, Mansoer.,** 2009. *Linguistik . Gorontalo* : Viladan Gorontalo
- _____. 2011. *Semantik Leksikal* . Gorontalo : Viladan Gorontalo
- Robita.** 2013. *Semantik Bahasa Indonesia, (online)* (<http://robita.wordpress.com/2013/03/30/semantik-bahasa-indonesia>, diunduh mey 2013)
- Tarigan, Hendri Guntur.** 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, Purwanti.** 2013. *Aneka Makna dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta:PT Citra Aji Parama

Lampiran 1

**Sinopsis Novel
Anak Sejuta Bintang**

Judul : Anak Sejuta Bintang
 Pengarang : Akmal Nasery Basral
 Penerbit : Expose
 Kota Terbit : Jakarta
 Tahun : 2012

Jantung Ical masih berdetak tak beraturan ketika ia lihat rombongan barongsai pelan-pelan mulai menjauh. Keringat dingin masih membasahi dahinya. Lututnya masih gemetar. Ia mulai tenang ketika merasakan jemari ibu mengelus-elus rambutnya. “Ical takut?” tanya Roosniah. Ical mengangguk dan menoleh kepada seorang lelaki bermata sipit yang sedang berjalan menghampiri.

Lelaki berperut agak buncit itu berjongkok di depan Ical. Hayya, jangan takut, itu cuma bo’ong-bo’ongan.”

Rosniah tersenyum dan berkata, “ Koh le Soen Tjiang....” Lelaki separuh baya melepaskan tangannya dari pundak Ical, lalu berdiri dan menyalami roosniah. Apa kabar, bu?

“Kabar baik, Koh. Ikut rombongan barongsai?” tanya Roosniah.

Ical menarik tangan ibunya sambil menunjuk kepala barongsai di kejauhan yang baru saja bergaya seolah sedang ‘melahap’ angpau yang disodorkan seorang penonton. Mata barongsai itu berkedip-kedip, lalu badannya ditegakkan, berdiri di atas dua kaki belakangny, sementara sepasang kaki depannya memegang bagian perut, seperti seorang kekenyangan. Ical terpingkal-pingkal melihatnya. Le Soen Tjiang tertawa lembut menyaksikan ulah Ical.

Tahun baru Imlek, pasti selalu ramai. Bukan semata *cap go meh* yang kerap menyedot perhatian penduduk Jakarta, banyak lagi rangkaian acara lain yang tak kalah menarik. Sebut saja *cengbeng*, hari ketika orang-orang *Tionghoa* barduyun-duyun ke makam leluhur mereka, membersihkan makam dan mendoakan orang tua, ritual syahdu yang menjadi bukti cinta mereka kepada para leluhur, cinta yang tak lekang oleh panas dan tak luntur oleh perjalanan zaman.

Lalu tak kalah meriahnya, *pehcun*, perayaan yang berlangsung pada hari ke-100 setelah imlek. Pada hari itu kali Ciliwung dan kali Cisadane di Tangerang akan dipenuhi belasan perahu naga. Mereka berlomba, beradu gesit, bersaing menjadi perahu terbaik. dan, Biasanya, penonton akan tumpah ruah di sisi kanan-kiri kali. Selain itu ada juga Hari Raya Tiong Gwang Cwe dan Tang Ce Konon, selama perayaan Tiong Gwang Cwe, yang jatuh setiap tanggal 15 bulan *ketujuh* dalam almanak Tionghoa (*Cit Gwee*), gerbang neraka di buka selebar-lebarnya. Oleh karena itu, agar orang tua atau leluhur yang sudah wafat tidak dianiyaya roh-roh halus yang ramai bergentayangan pada hari itu, diadakanlah sembayang khusus untuk mendoakan keselamatan orangtua atau para leluhur.

Kaum perempuan biasanya berdandan sangat menor, pelipis dilaburi pupur yang tebal, bibir dilaburi gincu merah menyala, dan rambut berkonde sebesar panci. Ada pula yang merasa dandananya belum lengkap sebelum membubuhkan tompel sebesar uang logam di pipi. Padahal, bukannya terlihat semakin ayu, malah tampak semakin aneh. Sebagian besar perempuan bertubuh bak gentong penuh itu memenuhi mulutnya dengan tembakau sisik yang terus dikunyah sepanjang waktu. Begitulah Cap Go Meh semakin meriah karena tingkah para pengunjung.

Maka Cap Go Meh adalah juga musim panen bagi para pedagang ikan bandeng. Hari itu, bagi mereka, laksana hari menanam pohon duit. Pemuda-pemuda yang pada hari-hari lain tak pernah melirik los pedagang ikan, beramai-ramai mendatangi mereka dan berlomba-lomba menawar ikan bandeng yang tiba-tiba melangit. Tetapi demi cinta, pemuda-pemuda itu tak pernah banyak cincong. Apalagi, seperti lazimnya kaum lelaki, tak banyak di antara mereka yang piawai menawar harga.

Ical dan Odi sudah tertidur lelap ketika papa mereka pulang mukanya pucat dan letih. Roosniah tak menyapa suaminya akan menjelaskan sendiri segala yang membebani pikirannya, bahkan tanpa diminta. Bagi Roosniah, suaminya adalah cermin bening yang setiap pergulatan batin dan pergumulan pikirannya selalu bisa terpantul sejernih-jernihnya. Tak ada yang disembunyikan dari wajah suami yang dicintainya itu.

Suara musik orkes Gambang Kromong langsung menyambut setiap orang yang berkunjung. Ical segera larut dalam kegembiraan. Sementara itu, Bakrie terkejut melihat lautan manusia. Semula ia menduga Cap Go Meh adalah puncak pesta, terutama karena dirayakan di dua kawasan pecinan yang paling terkenal di Jakarta, Glodok dan Pancoran. Tetapi, dugaannya keliru. Cap lak meh di lapangan Meester Cornelis ternyata lebih ramai. Sepanjang mata memandang yang tampak manusia berjubel-jubel, lampion warna-warni, hiasan kaligrafi, dan pedagang makanan yang riuh menawarkan dagangannya. Ia pun segera mencekal lengan anaknya, khawatir terlepas dan tenggelam di tengah kerumunan.

“Cal, kamu harus terus memegang tangan papa,” ujar Bakrie dengan suara yang sedikit bergetar. Sementara itu, Hasan masih terpana. Matanya tak berkedip barang sekejap pun. Seolah setiap lenggang penari adalah peristiwa bersejarah yang manakala dilewatkan berarti kerugian besar baginya.

Bakrie tertawa, bahunya berguncang-guncang “begitu saja kaget. Sudah, ke sanalah ngibing barang sekali dengan si kuning, biar tidak mati penasaran.”

“Nggak ah, pak,” sergah Hasan dengan muka semerah udang rebus. “Beneran, pak sumpah!”

Mata Ical memicing di dalam lautan cahaya, di tengah lapangan Meester Cornelis. Dengan riang ia menikmati pesona barongsai yang eksotik. Kini ia sudah berdiri tegak beberapa inci di depan papanya. “Hebat!” Gumamnya sembari bertepuk tangan. Bakrie tak henti-hentinya tersenyum menyaksikan tingkah anaknya. Meskipun terdengar polos, Bakrie tidak mau menjawab pertanyaan Hasan secara asl-asalan. Selain takut menyinggung perasaan anak buahnya yang rajin itu, ia juga tak mau menebar janji semu. Janji yang bo. eh jadi kelak akan sulit ia penuhi. “kalau soal gaji, nanti kita lihat pilosopi kerjamu, san. Bulat sempurna seperti onde-onde atau agak hangus seperti kerak telur.

Sungguh wafatnya Alamsjah sangat tak terduga. Peristiwa itu sangat memukul pasangan muda Bakrie dan Roosniah yang baru berumur 34 dan 24 tahun. Tak pernah sekali pun terbayang bahwa malaikat maut bisa secepat itu menjemput anggota keluarga termuda. Hajjah Rafiah berusaha menghibur adik kandung dan adik iparnya. Dukungan keluarga besar mereka pun mengalir bak sungai yang tak

pantang surut sebelum mencapai mulut laut. Banyak kerabat dari Lampung menyempatkan diri menghibur pasangan muda itu. Memelihara tradisi lama, menyanak warei carem ragem-saling membantu walau tak ada hubungan darah-secaraketat dan utuh.

Malam ini Ical dan Odi harus meminum obat asma ini. Kalau batuknya berkurang dan panasnya menurun, besok pagi tidak perlu dibawa ke rumah sakit. Tetapi kalau masih sama atau lebih buruk, secepatnya dibawa ke CBZ. Rasanya kepala Roosniah sedang dihantam godam besar mendengar kalimat terakhir Dokter Ghulam. Air matanya tumpah, tubuhnya bergetar.

Tak satu pun pemandangan indah itu yang mampu menenangkan hati Ical. Ada hal lain yang membuat ia tak bisa menikmati keindahan alam itu. Benaknya masih sibuk mencari sesuatu. Bukan kabut atau hawa dingin yang ia cemas, kehilangan sosok lelaki belia itulah pemicunya. Cuaca dingin seolah tak mau bersahabat dengan kulitnya. Ia rapatkan jaket, tapi hawa hawa dingin itu tetap saja menelusup hingga ke sendi-sendi tulang.

Pak, melihat kondisi pak Bakrie sekarang rasanya saya nggak percaya kalau dulu bapak jualan roti. “Kenapa tidak percaya?”Pancing Roosniah.

“orang-orang di sini banyak yang jualan singkong dari kecil, sampai tua tetap jualan singkong. Yang sejak kecil tidak punya sawah, sampai aki-aki juga tetap saja tak punya sawah. Saya juga begitu. Dari kecil lihat bapak saya jaga pila, sekarang kerjaan saya juga, ya, jaga pila.

Rumah di perkampungan sudah sepi, hanya kerdil lampu dan suara binatang malam terdengar sayup sampai. Ical dan Odi sedang duduk di beranda vila. Dari sana, mereka leluasa melayangkan pandangan ke segala arah. Di langit, bintang dan bulan berlomba memamerkan cahaya.

Bakrie mengajak keluarganya ke mobil yang segera meluncur keluar dari halaman vila menuju istana Cipanas. Tak lama berselang, mobil tiba di gerbang istana. Halaman istana dihiasi bunga beraneka warna yang sebagian sedang berkembang dan sebagian lain baru mmunculkan tunas kuncup mungil. Warna hijau dedaunan berkilat sehat akibat paduan kondisi tanah dan cuaca yang mendukung . Odi langsung menghambur ke arah Bakrie yang segera merendahkan posisi tubuh

dan mengangkat putrinya, “ Kok nangis ?” lanjutkan sambil menciumi air mata yang membasahi pipi bocah itu. “ Odi nakal,” sambar Ical. Roosniah tersenyum dan menceritakan kejadian tadi kepada suaminya.

“ Ya sudah, kalau begitu, sekarang kita cari kupu-kupu lagi mau?” tanya Bakrie sambil menggosok-gosok ujung hidung Odi sehingga anak itu menggeliat-geliat geli. “ Mau pa,” katanya sambil meminta turun.

Tak lama kemudian, Ical ikut bergabung dengan ayah dan adiknya, mengajar kupu-kupu di bawah dekapan panas pagi yang mulai memanggang kulit.

Ical yang hampir berumur lima tahu mulai sering melihat koleksi buku ayahnya, kadang-kadang membalik halaman demi halaman dengan gaya seolah-olah sedang membaca seperti sering di lakukan ayahnya. “Sudah waktunya Ical masuk sekolah,” Ujar Roosniah kepada suaminya pada satu malam. Tahun ajaran baru nanti umurnya lima tahun lebih. Beberapa teman mama juga bilang akan menyekolahkan anak mereka. Papa setuju, Sambil Bakrie memeriksa kertas-kertas berisi laporan penjualan yang bertumpuk di meja.

“Di mana?” tanya Roosniah. Bakrie malah tenggelam dalam samudra angka di depannya. Roosniah berjalan ke depan suaminya dan menurunkan kertas yang sedang dipegang olehnya, Sebaiknya di Perwari saja.

Lima hari kemudian, pada awal November 1951, Roosniah melahirkan seorang bayi lelaki yang diberi nama Nirwan Dermawan Bakrie. Kelahiran Nirwan membuat Ical dan Odi sangat senang. Tak berhenti-henti mereka bersaing menyentuh dan mencium Nirwan, tetapi mereka lebih sering bertengkar. Wajah Roosniah makin kesal, Ical dengar dulu penjelasan mama. Ical dan Odi sama-sama anak Mama, sama-sama kakaknya Iwan. Jadi Ical dan Odi harus sama-sama sayang sama Iwan. Ical mengangguk-angguk, tersenyum sambil memegang-megang pipi iwan, namun matanya seawas elang memperhatikan Odi.

Hari pertama masuk sekolah Ical bangun lebih cepat dari biasanya. Matanya bercahaya penuh semangat. Sepatu baru yang dikenakan. Dari arah garasi terdengar derum mesin mobil yang sedang dipanskan. “ Aku ke sekolah naik mobil, papa?” tanya Ical setelah menyelesaikan suapan terakhir nasi goreng dengan telur mata sapi yang baru. “Nanti papa naik apa?” setelah mengantar Ical, pak jayadi pulang

menjemput papa. Wajah Ical tampak senang, setelah memberi salam dan mencium tangan ayahnya, ia segera menyambar tasnya dan berlari ke halaman dan memasuki mobil untuk berangkat ke sekolah. Sesampai di sekolah murid-murid bergerak serabutan sesuai petunjuk Cik Sul. Murid laki-laki berdiri searah dengan tangan kiri Cik Sul sedangkan perempuan di sisi sebelah kanan.

Murid-murid Taman Kanak-Kanak Perwari pada umumnya berasal dari keluarga yang memiliki hubungan politik kuat dengan PSI (Partai Sosialis Indonesia) atau Masjumi (Majelis Sjuro Muslimin Indonesia). Mr Sjafruddin Prawiranegara. Murid lainnya, Maher, Bocah lelaki bermata elang ini adalah putra Hamid Algadri, Tokoh PSI yang juga dikenal sebagai pendiri Partai Arab-Indonesia.

“Yang haus boleh minum.” Seruan Cik Sul seperti angin surga yang berembus tiba-tiba. Gaya berbicaranya tenang, sorot matanya lembut. Murid-murid bersorak kegirangan. “Hati-hati, jangan sampai airnya tumpah,” katanya lagi.

Akhirnya hari pertama di sekolah pun usai. Bocah-bocah berlarian keluar seperti tawon meninggalkan sarangnya. Mereka berhamburan mencari orang tua masing-masing, seakan-akan sudah bertahun-tahun tak bertemu. Padahal, belum lama mereka berpisah, baru satu jam. Ical juga demikian, langsung menghambur ke pelukan Roosniah.

Kerumunan orang yang menyebrang jalan mulai menyusut sehingga jayadi bisa melajukan mobil kembali. Ical tenggelam dalam pikirannya sendiri. Roosniah yang masih ingin melanjutkan percakapan, akhirnya memutuskan untuk membiarkan Ical mengembara di dalam pikirannya sendiri.

Sepulang dari acara perpisahan, Bakrie mengajak keluarganya ke Pasar Senen. Mereka mengunjungi toko peci ternama milik Idris Halim. Pemilik tokoh peci ini sangat tenar. Selain tokoh itu punya banyak pelanggan, Idris Halim juga seorang pengrajin peci yang tak tertandingi. Bahkan, bung Karno selalu memesan peci kepadanya. Tak ada seorang pun yang di Jakarta yang tak mengenal peci merek pantas, buatan Idris Halim. Itulah mengapa sehingga ia dijuluki Si Raja Peci.